

Proses Kreatif Komposisi Karawitan “Gesang” Sebagai Wujud Representasi Sosial

Vivi Euis Susanti^{1*}, Tri Suhatmini²

¹Akademi Komunitas Negeri Seni dan Budaya Yogyakarta, Indonesia

²Institut Seni Indonesia Yogyakarta

vivi.euis@gmail.com;suhatmini03@gmail.com.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji dan mendeskripsikan proses kreatif dalam penciptaan komposisi karawitan berjudul Gesang, serta mengevaluasi kontribusinya terhadap pengembangan bentuk garap dalam seni karawitan. Masalah utama yang diangkat adalah bagaimana proses penciptaan karya ini mampu memunculkan inovasi dalam bingkai tradisi karawitan Jawa tanpa kehilangan identitas estetikanya. Penelitian ini dilakukan dengan pendekatan kualitatif melalui metode deskriptif-analitis, serta didasarkan pada teori-teori kreativitas yang menekankan pada proses eksploratif dan transformatif dalam penciptaan karya seni. Karya Gesang merupakan komposisi yang dibangun dari repertoar tradisional yang kemudian diolah secara kreatif melalui penggabungan unsur-unsur musikal tradisi dan elemen inovatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Gesang tidak hanya berhasil menyuguhkan bentuk musikal yang estetis, namun juga memperlihatkan bagaimana karawitan dapat menjadi medium ekspresi yang adaptif terhadap perkembangan zaman. Proses kreatif dalam karya ini mencerminkan interaksi antara pemahaman terhadap struktur musikal tradisi dengan dorongan untuk bereksperimen, menghasilkan bentuk garap baru yang merefleksikan dinamika sosial serta menyampaikan pesan moral melalui bahasa musikal. Dengan demikian, karya ini memiliki peran strategis dalam membuka ruang eksplorasi bagi seniman karawitan untuk terus memperkaya khazanah komposisi melalui pendekatan yang kontekstual dan relevan. Temuan ini diharapkan memberi dampak positif terhadap praktik penciptaan karya di kalangan pelaku seni, sekaligus mendorong lahirnya karya-karya karawitan baru yang lebih variatif dan inovatif.

Kata kunci: komposisi karawitan; inovasi musikal; representasi sosial; proses kreatif.

Artistic Creativity in the Karawitan Composition Gesang: A Representation of Social Realities

Abstract

This study aims to examine and describe the creative process involved in the composition of a karawitan piece titled Gesang, and to evaluate its contribution to the development of interpretative forms (garap) in Javanese gamelan music. The primary research question focuses on how the creative process of this composition generates innovation within the framework of Javanese karawitan tradition, without losing its aesthetic identity. A qualitative approach was employed using a descriptive-analytical method, underpinned by creativity theories emphasizing exploratory and transformative dimensions in artistic creation. The composition Gesang was developed from a traditional repertoire and creatively restructured through a synthesis of traditional musical elements and innovative components. The findings indicate that Gesang achieves an aesthetically rich musical form and exemplifies how karawitan can function as an expressive medium responsive to contemporary cultural developments. The creative process reflects a dialectical interaction between an internalized understanding of traditional musical structures and an impulse toward experimentation. This process produces novel garap forms that engage with social dynamics and convey moral narratives through musical expression. Thus, Gesang strategically expands the creative horizon for karawitan artists, encouraging contextual and relevant approaches to composition. These findings are expected to contribute positively to artistic creation practices, fostering the emergence of more diverse and innovative karawitan works.

Keywords: Karawitan composition; Musical innovation; Social representation; Creative process

PENDAHULUAN

Pemberian ruang bagi seorang *penggarap* atau komposer karya seni menjadi sebuah media yang dapat dijadikan sebagai upaya dalam mengekspresikan gagasan dan ide kreatif mereka (Dmytro, 2022). Langkah tersebut merupakan salah satu hal penting dalam berkarya. Ruang ini tidak hanya memberikan kebebasan dalam berkreasi, tetapi juga menghasilkan sebuah variasi warna komposisi yang tercipta. Variasi tersebut menjadi salah satu indikasi munculnya dinamika perkembangan seni yang akan selalu bertransformasi, seiring dengan beragam perspektif dan pendekatan seorang *penggarap* atau komposer serta menjadikan adanya ruang eksplorasi yang dinamis dalam perkembangan bentuk dan isi karya seni (Sutaryo et al., 2022). Hal ini menjadi indikator bahwa seni karawitan bukan hanya entitas statis, melainkan akan terus berkembang sesuai dengan perspektif dan pengalaman individu penciptanya. Seperti dijelaskan oleh Purnomo & Demartoto (2022), "komposisi dalam seni karawitan modern merupakan hasil dari interaksi antara akar tradisi dan kepekaan terhadap kondisi sosial serta emosi personal yang direfleksikan melalui bentuk musikal."

Salah satu contoh manifestasi dari ruang kreatif adalah karya komposisi berjudul *Gesang*, yang berarti “hidup” atau “kehidupan” dalam bahasa Jawa krama inggil. Karya ini berangkat dari keinginan untuk merefleksikan berbagai dinamika kehidupan manusia, terutama dalam aspek cinta dan perasaan, mulai dari kebahagiaan, kesedihan, kecemburuan, hingga kehilangan. Namun demikian, *hidup* atau *gesang* tidak dapat direduksi hanya pada aspek cinta dan rasa dalam pengertian emosional semata. Kehidupan, dalam pandangan budaya Jawa dan sistem nilai karawitan, merupakan realitas yang menyeluruh yang mencakup keterhubungan antara mikrokosmos (diri manusia) dan makrokosmos (alam semesta).

Dalam konteks ini, manusia diposisikan sebagai bagian dari tatanan kosmik yang lebih besar, yang hidup dalam harmoni bersama alam, sesama, dan kekuatan spiritual di luar dari dirinya. Oleh karena itu, *Gesang* tidak sekadar merepresentasikan pengalaman batin individu, tetapi juga menjadi simbol keselarasan antara unsur-unsur kehidupan yang lebih luas.

Cinta dan rasa dalam karya ini diposisikan sebagai jembatan menuju pemahaman yang lebih dalam mengenai eksistensi di mana nilai *rasa* tidak hanya mencerminkan emosi, tetapi juga menjadi instrumen untuk merasakan harmoni, keseimbangan, dan kehalusan hidup sebagaimana tercermin dalam prinsip-prinsip estetika karawitan (Subowo & Wahyudi, 2023). Dengan demikian, karya *Gesang* berupaya menggambarkan kehidupan sebagai entitas yang holistik, yang di dalamnya termuat relasi antara logika dan rasa, antara struktur musikal dan struktur kosmis, serta antara ekspresi personal dan nilai-nilai kultural yang diwariskan.

Fenomena rasa sebagai bagian dari perjalanan hidup manusia yang tidak selalu berujung pada kebahagiaan; justru sering kali penuh liku dan emosi yang kompleks. Melalui karya *Gesang*, penulis mencoba mengangkat tema universal dalam struktur musikal karawitan yang menjadikan karya bukan sekadar bentuk ekspresi personal, tetapi juga representasi realitas emosional yang banyak dialami masyarakat luas. Proses penciptaan karya komposisi *Gesang* membutuhkan penguasaan atas aturan-aturan tradisi, seperti sistem kolotomik (tabuhan kethuk, kenong, kempul, Gong) yang menguatkan bentuk dari sebuah gending dalam karawitan dan juga rasa seleh, yang seringkali menjadi tantangan bagi pencipta/*penggarap* karya karawitan di era revolusi industri 4.0 dan *society* 5.0 yang mana perkembangan teknologi telah pesat sehingga

memicu tantangan dan juga semangat melalui karya yang dapat merepresentasikan fenomena sosial yang *relate* dalam kehidupan masyarakat Vivi Euis Susanti (2022). Oleh karena itu, karya ini tidak hanya berfungsi sebagai ekspresi pribadi, melainkan juga sebagai refleksi dari fenomena sosial yang menjadi bagian dari inovasi dalam garap karawitan.

Berbagai kajian telah menyoroti pentingnya inovasi dalam garap karawitan merupakan aspek yang krusial bagi relevansi seni di era kontemporer. Penelitian terdahulu telah membahas eksplorasi unsur musikal modern dalam gamelan tradisional sebagai bentuk eksplorasi kreatif. Sementara itu, karya menekankan pentingnya pelestarian struktur gending tradisional dalam penciptaan karya baru, sebagai upaya pelestarian nilai-nilai musikal (Kusuma & Haryanto, 2022). Di sisi lain, secara khusus pengalaman hidup manusia terutama ranah emosional dapat direpresentasikan secara tematik dan naratif dalam komposisi karawitan dan menjadi celah penelitian bahwa seni karawitan dapat menjadi medium refleksi filosofis dan sosial, tanpa kehilangan kekuatan estetikanya (Ahmad & Laksono, 2023).

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan proses kreatif dalam penciptaan karya *Gesang*, serta menganalisis bagaimana unsur-unsur musikal, seperti pilihan *cakepan*, nada, struktur, dan dinamika, hal tersebut digunakan untuk menyampaikan pesan moral dan makna kehidupan. Penelitian ini mengkaji bagaimana komposisi *Gesang* tidak hanya menghadirkan pengalaman musikal yang estetis, tetapi juga membangun pemahaman yang lebih dalam terhadap kompleksitas emosi manusia melalui seni karawitan. Sejalan dengan temuan, bahwa "karya seni yang mengangkat realitas kehidupan emosional manusia tidak hanya memperkaya bentuk seni, tetapi juga memperluas fungsi seni sebagai sarana refleksi dan komunikasi sosial."

Dengan demikian, *Gesang* diharapkan menjadi contoh konkret bahwa seni karawitan

mampu menghadirkan narasi kehidupan yang kuat, menyentuh, dan relevan, sekaligus menjadi inspirasi bagi penggarap lain untuk terus menjembatani tradisi dengan kehidupan kontemporer.

METODE

Penelitian ini mengadopsi pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif analitis, yang dianggap paling sesuai untuk mengeksplorasi proses kreatif di balik penciptaan komposisi karawitan tradisi 'Gesang', serta menginterpretasi pesan moral yang terkandung di dalamnya. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk memahami fenomena secara holistik dan kontekstual, dengan fokus pada makna dan interpretasi yang dihasilkan dalam penciptaan komposisi karawitan tradisi ini.

Pengumpulan data dilakukan melalui metode yang meliputi studi literatur yang komprehensif untuk memahami konteks seni karawitan dan tema-tema kehidupan serta bertujuan untuk menggali motivasi penciptaan karya komposisi karawitan, proses kreatif, serta interpretasi penciptaan seni terhadap karya yang diciptakan. Dalam proses ini, dilakukan pula analisis musikal dan kontekstual dengan menggunakan teknik transkripsi untuk menelusuri bagaimana unsur-unsur musikal karawitan digunakan untuk mengekspresikan tema kehidupan dan dapat menyampaikan pesan moral. Elemen-elemen seperti struktur bentuk gending, laras dan pathet, dan dinamika semuanya berinteraksi dalam membentuk makna karya secara utuh. Serta membedah motivasi penciptaan karya berasal dari dorongan merefleksikan realitas kehidupan melalui media karawitan sebagai seni tradisi yang sarat makna. Proses kreatif melibatkan eksplorasi idiom-idiom musikal tradisional dan Inovatif yang dideskripsikan melalui komposisi dengan pemilihan bentuk gending serta pendekatan musikal yang diharapkan dapat menyampaikan gagasan secara simbolik.

Pesan moral dalam hal ini menggali makna dan dinamika kreatif terkait dengan

komposisi *Gesang*, serta perpaduan unsur tradisional dan elemen inovatif secara harmonis dalam struktur musikalnya.

Pengumpulan data dilakukan dengan cara studi pustaka dan observasi langsung. Semua data yang terkumpul kemudian dianalisis secara kontekstual menggunakan teknik interpretasi, yang mencakup transkripsi musikal. Dalam proses analisis penulis menerapkan teori kreativitas dari Graham Wallas dalam Ridwan & Sari (2023). Teori kreativitas tersebut membagi proses kreatif menjadi empat tahap: *Preparation*: pengumpulan ide dan eksplorasi bentuk karawitan, seperti pola gendhing, laras, dan pathet. *Incubation*: perenungan intuitif terhadap elemen-elemen musikal. *Illumination*: munculnya ide komposisi baru atau pengolahan motif tradisi. *Verification*: penyusunan dan pengujian karya, baik dari sisi teknis maupun estetika.

Tahap: persiapan (*preparation*), inkubasi (*incubation*), iluminasi (*illumination*), dan verifikasi (*verification*). Tahap verifikasi menjadi sangat membantu karena digunakan untuk menelusuri proses penciptaan *Gesang*. Tahap verifikasi menjadi sangat penting dalam analisis ini, karena pada titik ini data yang dikumpulkan diinterpretasikan secara deskriptif untuk mengidentifikasi pola, tema, dan makna yang mencerminkan dinamika sosial serta estetika budaya Jawa.

Interpretasi terhadap komposisi *Gesang* tidak hanya bertujuan untuk memahami struktur musiknya, tetapi juga untuk menangkap bagaimana karya ini mencerminkan respons kreatif terhadap perubahan zaman. Dengan pendekatan ini, proses kreatif dalam karawitan dipandang sebagai praktik budaya yang kompleks, yang mencerminkan refleksi mendalam dan kesadaran kolektif, baik dari pencipta maupun masyarakat sekitarnya. Hal ini sejalan dengan pemikiran Anggayanto & Haryanto (2023) dalam penelitiannya tentang dinamika inovasi dalam komposisi karawitan yang menggunakan teori Wallas, di mana tahap

preparation dan *incubation* memainkan peran penting dalam pengembangan ide-ide baru yang tetap berakar pada tradisi. Penelitian Saepudin et al., (2022) juga mengungkapkan bahwa tahap *verification* dalam teori Wallas sangat penting dalam menguji relevansi teknis dan estetika karya terhadap konteks sosial budaya. Hal penting yang muncul dari penelitian terdahulu adalah pentingnya mengaitkan elemen tradisional dengan elemen inovatif secara mendalam dalam proses kreatif, sebagaimana dijelaskan oleh Sumarsono (2024) yang menekankan bahwa keberhasilan karya modern terletak pada keselarasan antara dua unsur ini. Temuan-temuan ini menunjukkan bahwa meskipun karya ini mengandung elemen inovatif, identitas budaya dan estetika Jawa tetap terjaga yang berlandaskan pada proses kreatif yang terstruktur dan mendalam.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berangkat dari pengalaman estetis serta mendengarkan beberapa referensi gending, komposisi tradisi berjudul *Gesang* tercipta pada tahun 2023 oleh penulis “Vivi Euis Susanti”. Karya tersebut pada awalnya hanya digunakan dalam sebagian kecil pertunjukan sendratari yang berpijak dari tradisi gending yang sudah ada. Hanya dalam beberapa garap terdapat perubahan maupun pembaruan namun tetap tidak keluar dari aturan yang sudah ada. Penciptaan karya komposisi *Gesang* ini menggunakan beberapa metode yaitu proses rangsang awal, eksplorasi, improvisasi, dan komposisi. Penggunaan beberapa metode tersebut sangatlah membantu penulis dalam memperoleh inspirasi karya dari tahap awal hingga tahapan akhir dalam terbentuknya komposisi karawitan ini.

Proses Kreatif Komposisi Karawitan *Gesang*

Membuat karya komposisi seni karawitan tidaklah mudah, apalagi jika karya komposisi masih terpaku pada aturan tradisi seperti sistem

kolotomik dan rasa *seleh*. Permasalahan-permasalahan semacam itu sering membuat para pelaku karawitan merasa enggan untuk mengkomposisi gending yang bersifat tradisi, sehingga karya-karya karawitan di abad ini semakin lambat dalam perkembangannya. Oleh karena itu, pencipta gending *Gesang* bertujuan untuk:

- Menambah referensi gending dalam karawitan Jawa.
- Merepresentasikan secara pribadi maupun sosial pengalaman kehidupan ke dalam sebuah karya komposisi karawitan tradisi.
- Melakukan penelitian terkait proses kreatif karya komposisi seni karawitan tradisi.

Penciptaan karya komposisi *Gesang*, berangkat dari pengalaman estetis penulis yang diperoleh melalui pendengaran dan penghayatan terhadap berbagai referensi garap gending yang telah ada dan diaplikasikan untuk memenuhi kebutuhan masyarakat. Karya ini berpijak pada tradisi gending yang sudah mapan, namun dengan beberapa modifikasi dan pembaruan dalam garapan menyesuaikan dengan perkembangan zaman, namun tetap mempertahankan struktur dan kaidah yang ada dalam tradisi tersebut. Hal ini mencerminkan pentingnya kontinuitas dalam pengembangan karawitan, di mana pembaruan dan inovasi dilakukan tanpa meninggalkan esensi tradisi.

Menurut Ridwan & Sari (2023) teori kreativitas yang dikembangkan oleh Graham Wallas dikaitkan dengan tahapan proses kreatif. dalam komposisi *Gesang*, proses kreatif meliputi rangsang awal, eksplorasi, improvisasi, dan komposisi sangat relevan dengan teori kreativitas yang dikembangkan oleh Graham Wallas dikaitkan dengan tahapan yang terjadi dalam penciptaan karya seni.

Dimulai dari proses Rangsang Awal, tahap ini sejajar dengan fase *persiapan* dalam teori Wallas. Pada tahap ini, individu mengumpulkan ide-ide dan rangsangan awal yang diperlukan untuk memulai proses kreatif.

Dalam konteks penciptaan komposisi karawitan, rangsang awal dapat berasal dari berbagai elemen tradisi musik yang telah ada dalam repertoar, pengalaman pribadi, atau pengamatan terhadap lingkungan sekitar, yang membantu membuka jalan bagi eksplorasi lebih lanjut dalam karya tersebut. Hal ini juga sejalan dengan penekanan yang ditemukan dalam studi Barbot & Lubart (2012) mengenai pentingnya integrasi elemen-elemen baru dan tradisional dalam proses kreatif komposisi musik.

Eksplorasi, dalam hal ini melibatkan pemrosesan ide-ide yang telah terkumpul, dapat dihubungkan dengan tahap *inkubasi* dalam teori Wallas. Di sini, ide-ide yang telah disusun diproses lebih dalam, sering kali tanpa kesadaran penuh, untuk menghasilkan pemahaman yang lebih mendalam terhadap elemen-elemen musik. Barbot & Lubart (2012) juga mencatat pentingnya eksplorasi terhadap berbagai kemungkinan penggabungan elemen tradisional dan inovatif dalam proses penciptaan, yang dapat melibatkan percakapan kreatif tentang elemen-elemen tersebut.

Kemudian, improvisasi terkait erat dengan tahap *iluminasi* dalam teori Wallas, yang merupakan saat munculnya ide baru secara spontan dan penuh eksperimen. Improvisasi dalam penciptaan karawitan memberikan ruang bagi pencipta untuk menghasilkan bentuk atau pola baru, yang dapat mencerminkan eksperimen kreatif yang dinamis. Sebagai contoh, Barbot & Lubart (2012) menunjukkan bahwa improvisasi memungkinkan fleksibilitas dan kebebasan dalam penciptaan, yang memungkinkan bentuk-bentuk musik baru lahir dalam konteks tradisi yang ada.

Terakhir, tahap komposisi dapat dikaitkan dengan *verifikasi* dalam teori Wallas, di mana ide-ide yang telah muncul diuji dan disusun dalam bentuk yang lebih koheren dan estetis. Pada tahap ini, elemen-elemen yang telah dihasilkan melalui proses kreatif, baik dari segi musikal maupun estetika, disusun dan diuji untuk memastikan bahwa hasil akhir

memenuhi kriteria teknis dan makna yang diinginkan. Seperti yang dicatat oleh Barbot & Lubart (2012) komposisi berfungsi untuk menyatukan elemen-elemen musik dan menghasilkan karya yang lengkap secara struktural dan komunikatif.

Metode ini memberikan kontribusi signifikan dalam membantu penulis dalam merangsang inspirasi serta melaksanakan tahap demi tahap dalam penciptaan karya dari awal hingga selesai.

Permasalahan ini, jika tidak diatasi dengan bijak, dapat menghambat keinginan seniman untuk menciptakan komposisi karawitan yang menggunakan struktur bentuk gending dalam karawitan yang lekat dengan tabuhan struktural seperti kethuk, kenong kempul, gong (sistem kolotomik). sehingga menghambat perkembangan karya karawitan di era modern.

Penciptaan *Gesang* bertujuan untuk menjawab tantangan tersebut dengan menambah referensi gending dalam karawitan Jawa yang semakin relevan dengan perkembangan zaman. Karya ini juga berfungsi sebagai sarana bagi penulis untuk menyampaikan isi hati serta emosi melalui ekspresi seni karawitan, yang diharapkan dapat diterima dengan baik oleh penghayat seni. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk melaksanakan kajian mendalam mengenai proses kreatif dalam penciptaan komposisi seni karawitan tradisi, guna mengidentifikasi tahapan-tahapan yang dilalui serta metode yang diterapkan dalam menciptakan karya sebagai wujud representasi sosial.

Penelitian ini akan memperkaya pemahaman tentang tradisi karawitan dapat berkembang dan beradaptasi tanpa menghilangkan identitasnya, serta memberikan kontribusi terhadap pengembangan teori dan praktik seni karawitan di masa depan. Dengan demikian, karya *Gesang* tidak hanya berfungsi sebagai ekspresi artistik semata, tetapi juga diharapkan dapat menjadi bagian dari upaya pelestarian dan pengembangan seni karawitan Jawa dalam konteks yang lebih luas.

Penciptaan komposisi karawitan *Gesang*, tidak terlepas dari interaksi antara tradisi dan inovasi. Sebagai bagian dari seni tradisi, karawitan memiliki kaidah dan struktur yang baku, seperti sistem kolotomik (tabuhan kethuk, kempul, kenong, Gong sebagai penanda gending) dan penggunaan rasa *seleh*, yang telah lama menjadi ciri khas dalam penyusunan gending. Menurut R.M Soedarsono (2000), seni karawitan Jawa merupakan bentuk musik yang sangat erat kaitannya dengan filosofi hidup masyarakat Jawa, sehingga penciptaan gending harus mengindahkan aturan-aturan tersebut agar tetap mencerminkan nilai-nilai budaya yang sudah ada. Dalam hal ini, pembaruan dan modifikasi dalam *garap* gending perlu diperhatikan dengan seksama agar tidak menghilangkan unsur-unsur esensi tradisi, namun tetap memberikan ruang bagi kreativitas yang relevan dengan kebutuhan zaman Widiantara et al., (2020).

Pentingnya keberlanjutan dalam pengembangan karawitan tradisional telah dibahas oleh Surtini dalam Hartono (2012), yang menjelaskan bahwa meskipun pembaruan dalam seni karawitan diperlukan untuk mempertahankan relevansinya, perubahan tersebut harus didasari oleh pemahaman yang mendalam terhadap bentuk dan struktur karawitan yang asli. Dalam konteks ini, penciptaan *Gesang* menunjukkan bagaimana munculnya inovasi dalam komposisi, namun tetap bertumpu pada dasar-dasar tradisi yang kuat, melalui eksplorasi, improvisasi, dan komposisi yang tidak meninggalkan akar tradisionalnya. Penerapan metode eksplorasi dan improvisasi dalam karya ini juga sejalan dengan pendapat Nuraeni et al. (2022) yang menyatakan bahwa kreativitas dalam seni karawitan dapat berkembang dengan memanfaatkan elemen-elemen tradisi yang sudah ada sebagai bahan dasar atau pondasi yang kuat untuk eksplorasi musikal yang lebih luas.

Eksplorasi musikal dalam hal ini mengacu pada pendekatan kreatif yang telah banyak diterapkan dalam pengembangan seni

musik tradisi. Dalam hal ini, metode eksplorasi dan improvisasi menjadi sarana untuk mengembangkan ide-ide baru dalam batasan-batasan tradisi sebagaimana dijelaskan oleh Sumarsono (2024). Improvisasi dalam karawitan dapat memberikan kebebasan bagi seniman untuk berkreasi tanpa harus keluar dari struktur yang telah ada. Hal ini memberikan peluang bagi penulis untuk membuat komposisi tradisi yang mengadaptasi gending tradisional dengan nuansa baru yang tetap mengedepankan integritas estetika, teknis, serta memperhatikan kebutuhan zaman.

Namun, dalam praktik penciptaan karya karawitan tradisional seperti ini, seniman seringkali dihadapkan pada dilema antara kesetiaan pada tradisi dan dorongan untuk berinovasi. Menurut Budi Prasetya (2012), tantangan utama dalam menciptakan gending tradisional adalah bagaimana menyelaraskan antara kebutuhan untuk mempertahankan aturan atau kaidah dan nilai-nilai tradisi dengan kebutuhan untuk merespons perkembangan zaman dan selera seni yang terus berubah. Selalu mengikuti perkembangan agar tetap relevan dalam konteks budaya yang terus berkembang menjadi penting dalam upaya menjaga kelestarian Ahmad & Laksono (2023).

Penelitian ini juga bertujuan untuk melengkapi kajian-kajian sebelumnya dengan memberikan wawasan baru tentang bagaimana proses kreatif dalam penciptaan komposisi karawitan *Gesang* dapat memperkaya tradisi karawitan Jawa serta merepresentasikan fenomena sosial di masyarakat. Dengan demikian, karya ini diharapkan tidak hanya menjadi sumbangan estetika dalam dunia karawitan, tetapi juga dapat memperkuat dan melestarikan tradisi karawitan Jawa dalam menghadapi tantangan zaman modern. Sebagaimana diungkapkan oleh Rudiana (2017). Keberlanjutan karawitan tradisional bergantung pada kemampuan para seniman. Kemampuan untuk beradaptasi dan berinovasi adalah salah satu wujud dalam upaya menjaga relevansi seni ini di era globalisasi menurut Prabawa (2022). Penelitian mengenai komposisi karawitan

tradisional yang dilakukan oleh penulis, terutama dalam penciptaan karya *Gesang*, dapat dikaitkan dengan penelitian-penelitian terdahulu, seperti yang dilakukan oleh Widiantera et al., (2020) dan Saepudin et al., (2022) Setiap penelitian memiliki kontribusi penting dalam memahami dinamika antara tradisi dan inovasi dalam komposisi karawitan Jawa. Berikut ini adalah pembahasan terkait perbedaan dan keterkaitan antara penelitian-penelitian tersebut:

Widiantera et al., (2020) menyoroti pentingnya inovasi dalam komposisi karawitan Jawa, dengan fokus pada bagaimana elemen-elemen tradisional dapat tetap relevan dalam konteks perubahan zaman. Menurut Widiantera, meskipun ada kecenderungan untuk mengikuti struktur dan pola yang sudah mapan dalam komposisi karawitan, inovasi harus tetap menjadi bagian dari proses penciptaan agar seni tersebut tidak terjebak dalam stagnasi. Dalam karya *Gesang*, meskipun ada inovasi dalam eksplorasi dan improvisasi, penulis tetap mempertahankan banyak aspek tradisi, seperti penggunaan struktur kolotomik dan elemen rasa seleh. Hal ini berbeda dengan pendekatan Anggayanto & Haryanto (2023) yang lebih menekankan pada keberanian untuk meninggalkan struktur lama dan mencari inovasi yang lebih mendalam tanpa terikat oleh aturan-aturan konvensional.

Gesang mencoba mencari keseimbangan antara pembaruan dan tradisi, sementara Widiantera lebih mengajak seniman untuk mengembangkan komposisi dengan lebih terbuka terhadap perubahan besar dalam struktur dan bentuk. Karya *Gesang* sejalan dengan pandangan Widiantera bahwa inovasi adalah hal yang penting untuk memastikan kelangsungan tradisi karawitan. Meskipun karya ini mengedepankan inovasi seperti yang dicatat dalam metode eksplorasi dan improvisasi, ia tetap berpegang pada prinsip dasar karawitan.

Atmojo et al., (2022) mengkaji kreativitas dalam komposisi karawitan kontemporer dengan menggunakan teori kreativitas Graham

Wallas, yang terdiri dari tahapan persiapan, inkubasi, iluminasi, dan verifikasi. Penelitiannya menekankan pentingnya tahap-tahap tersebut dalam proses kreatif dan mengaitkannya dengan bagaimana elemen tradisi dan kontemporer dapat digabungkan dalam komposisi karawitan.

Dalam penelitian *Gesang*, penulis mengaplikasikan teori kreativitas Wallas dengan menggunakan tahapan rangsang awal, eksplorasi, improvisasi, dan komposisi. Namun, penciptaan *Gesang* juga lebih mengutamakan hubungan antara tradisi dan pengalaman sosial yang ingin disampaikan melalui karya tersebut. Sementara itu, Saepudin et al., (2022) lebih fokus pada penerapan teori Wallas dalam konteks komposisi karawitan kontemporer secara umum. *Gesang* juga memperkenalkan metode eksplorasi dan improvisasi sebagai langkah penting dalam mewujudkan pembaruan dalam karawitan, sementara Saepudin et al., (2022) lebih banyak membahas proses kreatif yang berhubungan dengan penciptaan komposisi yang sangat kontemporer, tanpa terlalu mendalami aplikasi eksplorasi atau improvisasi dalam pembaruan tradisi secara mendalam.

Kedua penelitian ini mempunyai peran penting dari teori kreativitas Graham Wallas dalam proses penciptaan komposisi karawitan. *Gesang* secara eksplisit mengaitkan tahapan dalam teori Wallas dengan tahap-tahap penciptaan karawitan, seperti tahapan persiapan (rangsang awal), inkubasi (eksplorasi), iluminasi (improvisasi), dan verifikasi (komposisi). Ini sejalan dengan pendekatan yang diusung oleh Saepudin, meskipun konteksnya lebih luas dalam karya-karya kontemporer. Puspitasari dan penulis *Gesang* memiliki tujuan yang serupa, yaitu mengintegrasikan elemen tradisional dan kontemporer, meskipun dengan pendekatan yang sedikit berbeda dalam implementasi kreatif.

Secara keseluruhan, meskipun Widiantara et al., (2020) dan Saepudin et al., (2022) memberikan pemikiran terkait kontribusi penting terhadap pemahaman tentang inovasi

dan kreativitas komposisi karawitan dapat dicapai melalui pendekatan eksperimental dalam penciptaan karya, namun dalam komposisi karawitan karya *Gesang* sejalan dengan pendapat Miller (2023) yang menawarkan pendekatan yang lebih seimbang antara menghormati tradisi dan menerapkan pembaruan.

Karya komposisi mengarah pada kebebasan untuk mengeksplorasi tanpa terikat pada struktur tradisional (Miller, 2023), sementara *Gesang* berusaha untuk menjaga struktur tradisional sambil memperkenalkan elemen inovatif dalam batasan yang ada dan menekankan pada teori kreativitas Wallas dalam konteks komposisi karawitan kontemporer, sedangkan *Gesang* menerapkan tahap-tahap tersebut dalam konteks yang lebih tradisional dan personal, berfokus pada hubungan seniman dengan masyarakat dan tradisi yang ada.

Penelitian *Gesang* ini dapat dilihat sebagai respon terhadap kekhawatiran yang diungkapkan oleh Haryanto dan Atmojo terkait dengan perlunya inovasi dalam seni karawitan, tetapi juga memberikan ruang untuk merenungkan pentingnya menjaga hubungan erat dengan tradisi dan budaya yang menjadi dasar dari komposisi tersebut (Anggayanto & Haryanto, 2023).

Tahapan Penciptaan

Sumber inspirasi, Karya komposisi *Gesang* terinspirasi dari karya-karya Ki Nartosabdo, yaitu: *Langgam Tak Enteni* laras *pelog pathet barang*, karya ki Nartosabdo dan *Playon* jugag laras *slendro pathet manyura*, yang diambil pola bentuk dan kolotomiknya. Proses penciptaan gending *Gesang* melalui beberapa metode, diantaranya:

Rangsang awal

Rangsang awal merupakan proses awal dalam penciptaan gending. Suhardjono & Nugroho (2025). *Gesang* dalam proses rangsang awal dimulai dari penyusunan nada-nada yang dibentuk dalam sebuah struktur gending

lancaran, kemudian membuat syair atau cakepan untuk lancaran, namun syair yang pertama dibuat bernuansa sedih tidak cocok dengan sifat lancaran yang bersifat riang/gumyuk, kemudian dibuatlah alternatif dengan membuat *cakepan* lancaran baru, yang kemudian diberi judul *Lancaran Nala Tresna*, dan syair lancaran yang lama dibuat menjadi syair langgam yang kemudian diberi judul *Langgam Rinujit Asmara*, kemudian terakhir dibuatlah sebuah playon yang diberi judul *Cakra Manggilingan* sebagai klimaks dari karya komposisi dengan *rambangan kinanthi* yang diberi selingan balungan *genjengan*. Proses rangsang awal dari pembuatan syair atau *cakepan* diambil berdasarkan kehidupan dan pengalaman empiris serta pengalaman sosial yang direpresentasikan dalam wujud karya komposisi karawitan tradisi. Representasi sosial, menurut Rahdiyati et al., (2020) tidak terlepas dari pengalaman sosial yang dialami individu dalam kehidupan sehari-hari.

Eksplorasi

Pada Tahap ini, komposer melakukan eksperimen dengan membuat *celuk* serta membuat *garap* tabuhan bonang dan balungan sebagai awalan gending. Dalam tahap ini juga dibuat syair atau *cakepan* berdasarkan kehidupan dan pengalaman. Menurut Nuryadi & Kholifa (2020) eksplorasi dapat melibatkan hal yang berkaitan fenomena alam, maupun merancang berdasarkan tiga pengalaman, yaitu:

- Improvisasi: Merupakan percobaan antara garap vokal dan balungan yang bertujuan menggali garap gending secara keseluruhan.
- Komposisi: Metode ini merupakan metode yang memadukan semua lini yaitu: balungan, garap vokal, dan instrument yang semuanya saling berkaitan.
- Revisi: Tahap revisi merupakan tahap perubahan gending baik dari melodi, lagu maupun garap untuk mencari keharmonisan sajian gending. Pada tahap ini dilakukan setelah penulis melakukan evaluasi beberapa kali.

Komposisi Gesang

Pola dalam komposisi *Gesang* terbangun atas dua metode, yaitu Pola Garap Penyajian dan Notasi Komposisi *Gesang*.

Pola Garap Penyajian

a. Struktur Gending

Bentuk gending yang digunakan pada komposisi ini adalah *lancaran*, *langgam* dan dilanjutkan *playon* serta selingan *rambangan kinanthi*.

b. Irama

Irama dalam sajian komposisi "*Gesang*" ini yakni irama *lancar* (*lancaran*) yaitu pada garap lancaran irama I, kemudian menggunakan irama II pada *garap langgam* dan irama I pada *garap playon*.

c. Garap Vokal

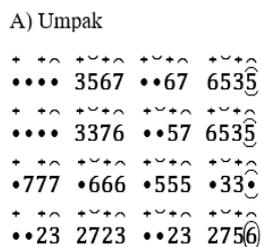
Vokal dalam komposisi ini memiliki peran yang vital, karena vokal adalah media bagi penulis untuk mengungkapkan isi hati dan pikiran yang dituangkan dalam syair/*cakepan*. Bagian lancaran dan playon terdapat *rumpakan*. *Rumpakan* merupakan vokal yang dilakukan secara koor atau bermain bersama-sama oleh *wiraswara* putra maupun putri. Sementara itu, pada *Langgam* disajikan secara tunggal atau individu oleh *wiraswara* atau *waranggana*.

Notasi Komposisi Gesang

Komposisi *Gesang* terdiri dari beberapa rangkaian struktur bentuk gending, yakni : *Lancaran Nala Tresna* laras pelog pathet barang, *Langgam Rinujit Asmara* laras pelog pathet barang, dan *Playon Cakra Manggilingan* laras pelog pathet barang dilanjutkan *rambangan Kinanthi* laras pelog pathet barang.

Lancaran Nala Tresna Laras Pelog Pathet Barang

Buka Celuk	: 6 7 2•653 3 3 5 6•7 5•65 32		
	<i>E - se - mu tan-sah me-rak a - ti</i>		
Bonang	: 3 5 6 5 2 3 5 6 2 3 5 6 6 • • 5		2
Balungan	: • • • 5 • • • 6 • • • 6 2 • • 5		
Bonang	: 3 7 6 5 2 3 5 6 5 7 6 5 3 7 5 6		
Balungan	: • • • 5 • • • 6 • • • 5 • • • 6		
Kendang	: • • • • • • • • t t P b P P P P		



Gambar 1. Buka celuk dan umpak lancar Nala Tresna (Sumber: Gambar oleh Vivi Euis Susanti)

Pada Gambar 1. Buka diawali dengan vokal atau celuk dari sinden, kemudian dilanjutkan dengan komunikasi antara tabuhan bonang dan balungan yang ditandai dengan balungan yang mempertegas rasa seleh di setiap tabuhan bonang. Kemudian, pada bagian umpak tabuhan balungan menggunakan garap ngracik. Teknik tabuhan balungan ngracik menurut Pangrawit dalam Purnama & Satoto (2024) adalah salah satu permainan instrumen atau dalam gamelan disebut ricikan. Hal tersebut juga menjadi sebuah wujud representasi keadaan sosial diwujudkan dengan tabuhan berdinamika yang menggambarkan situasi kehidupan.

Komposisi *Gesang*, selain mencoba merepresentasikan fenomena sosial yang *relate* dengan kehidupan, juga menjaga estetika karawitan tradisi. Estetika karawitan tradisi dapat dilakukan dengan tetap memperlihatkan struktur musikal yang sesuai dengan kaidah karawitan, hal tersebut sejalan dengan pemikiran Baskoro (2021). Dengan mempertahankan struktur tradisi maka, komposisi *Gesang* diawali dengan *grambyangan gender* dengan laras pelog pathet barang. *Grambyangan* berfungsi sebagai teknik pembukaan instrumental yang berfungsi sebagai penanda pathet yang akan dimainkan sekaligus untuk memperkuat *laras (larasan)* serta berlaku sebagai sistem nada yang bertugas mendominasi keseluruhan komposisi. Fungsi hal tersebut sangat krusial, utamanya dalam transisi atau pengambilan nada sebelum *buka celuk*, di mana vokal berperan sebagai elemen penting dalam pembukaan sajian gending.

Setelah *buka celuk Nala Tresna*, kemudian masuk pada bentuk *lancaran* dengan *garap* isian

bonangan dengan *balungan nibani* sebagai awalan. Gending menggunakan struktur bentuk yang umum dalam karawitan Jawa, namun lancar ini diolah dengan karakteristik menyesuaikan tema *Gesang*, mengambil realita sosial kehidupan yang mana mempunyai dinamika tersendiri sehingga direpresentasikan kedalam dinamika musikal dalam komposisi ini. *Garap* tabuhan bonang dan *ricika balungan* mengambil alih kemudian membentuk lapisan tekstur musikal yang lebih kompleks. Transisi ditandai dengan *ketampen buka kendang lancar* menggunakan *kendang kalih*. Hal tersebut menjadi isyarat atau bahasa musikal yang menandai perubahan dinamika dan struktur komposisi. Bagian *umpak* menampilkan variasi melodi dengan menggunakan *balungan ngracik*.

Analisis ini menunjukkan bahwa konflik atau dinamika sosial dapat direpresentasikan atau dibahasakan secara musikal. Tidak hanya mengikuti konvensi karawitan Jawa, namun juga memberikan sentuhan pesan tersirat. Penggunaan *grambyangan gender*, transisi antar bagian, teknik-teknik *garap*, semua saling berkontribusi untuk membangun identitas musikal yang sesuai dengan kehidupan manusia. Pemahaman terhadap representasi musikal ini penting dalam mengapresiasi dan melestarikan karya seni khususnya komposisi karawitan dengan landasan tradisi Mulyanto et al., (2020).

B) Lagu

• 3 • 5	• 6 • 7	• 6 • 7	• 6 • 5
• • •	3 5 6 7	• 2 7 •	2 7 6 5
	<i>E - se-mu kang</i>	<i>tan-sah</i>	<i>me-rak a-ti</i>
• 3 • 2	• 7 • 6	• 3 • 7	• 6 • 5
• • 5 6	•65 6 •	672 7 6	•65 5 •
	<i>Sak-jro - ning a - ti</i>	<i>se-dya-ne pang-gya</i>	<i>sa-yek-ti</i>
• 7 • 7	• 6 • 6	• 5 • 5	• 3 • 6
3 5 6 7	2 3 5 6	•65 5 •2	3 3 • •
<i>ka-ya nge-ne</i>	<i>kang sa-nya-ta</i>	<i>a-ga-we</i>	<i>as - ma-ra</i>
• 2 • 7	• 2 • 3	• 2 • 7	• 5 • 6
• • 2 3	4 •32 3	• • 23 4	2 3 5 6
	<i>Pe - pu - ja-ning a - ti</i>	<i>Dhuh sli-rah - mu wong ba-gus</i>	
• 3 • 5	• 6 • 7	• 6 • 7	• 6 • 5
• • 567	• • 237	• 2 7 •	2 7 6 5
		<i>tan- sah</i>	<i>se-san-dhi-ngan</i>

• 3 • 2 • 7 • 6 • 3 • 7 • 6 • 5
 • • 2 3 2 3 5 6 • • 567 6 5 3 5
Ge-gan - dhe-ngan ta-ngan e-se-mu a-ngu-ji-wat

• 7 • 7 • 6 • 6 • 5 • 5 • 3 • 6
 3 5 6 7 2 3 5 6 6 5 5 2 3 3 • •
Me-sam me-sem nggu-ya nggu-yu sa-jak-e kok se-neng

• 2 • 7 • 2 • 3 • 2 • 7 • 5 • 6
 • • 2 3 4 • 3 2 3 • • 3 2 7 2 3 5 6
Mu-ga tres-na i-ki lang-geng sa-la-mi-nya

Gambar 2. Bagian lagu lancar *Nala Tresna* (Sumber: Gambar oleh Vivi Euis Susanti)

Pada gambar 2, bagian lagu menggunakan *balungan nibani*, Pengulangan dua *ulihan* dengan *cakepan* yang berbeda. Notasi *titi laras* vokal lancar *Nala Tresna* terdapat beberapa bagian yang diberi garis bawah pada bagian *cakepan* atau syair “*kaya ngene*”, “*agawe*”, “*mesam-mesem*”, dan “*sajake*”. Bagian tersebut di khususkan untuk *wiraswara/vokal laki-laki*.

Tabel 1. *Cakepan/Syair Nala Tresna*

<i>Cakepan/Syair</i>	Transliterasi
<i>Esemu kang tansah merak ati</i>	Senyum mu yang menawan
<i>Sak jroning ati sedyane panggya sayekti</i>	Di dalam hati sesungguhnya ingin bertemu/serius
<i>Kaya ngene kang sanyata agawe asmara</i>	Seperti ini sesungguhnya, membuat jatuh cinta
<i>Pepujaning ati dhuh slirahmu wong bagus</i>	Kekasih hati, kamulah lelaki tampan
<i>O o, tansah sesandhingan</i>	Oo, Selalu bersama
<i>Gegandhengan tangan esemu angujiwat</i>	Bergandengan tangan, senyum mu menawan
<i>Mesam-mesem ngguya-ngguyu sajake kok seneng</i>	Tersenyum, tertawa, gembira
<i>Muga tresna iki langgeng salaminya</i>	Semoga cinta ini abadi selamanya

Berdasarkan transliterasi tersebut. Di Era *society* 5.0, representasi sosial mengenai perjuangan cinta sudah dalam tahap melampaui batas gender membuat semakin kompleks dan beragam. Hal tersebut lah yang kemudian dapat diekspresikan secara efektif melalui medium musikal yang mengeksplorasi dinamika relasi antara kehidupan dan konteks percintaan pada era saat ini.

Dalam era ini, perempuan tidak lagi diposisikan sebagai objek pasif dalam narasi cinta, melainkan sebagai subjek aktif yang memiliki agensi dan aspirasi yang setara dengan laki-laki. Secara musikal dan penerapan *cakepan* atau syair disesuaikan agar dapat menggambarkan perjuangan perempuan dalam menavigasi kompleksitas relasi romantis, mengejar impian mereka, dan menantang norma-norma sosial yang membatasi.

Menurut Wahyuni & Aji (2023) melalui pesan yang tersirat dalam narasi maupun musikal diharapkan merepresentasikan kehidupan. Khususnya perjuangan cinta sebagai bagian dari perjuangan yang lebih luas untuk kesetaraan gender dan emansipasi

Perempuan, yang *relate* di era saat ini. Musikal juga dapat mengeksplorasi tema- serta menyoroti isu-isu sosial yang relevan. Rahdiyatmi et al., (2020) Representasi merangsang pemahaman yang lebih mendalam tentang kompleksitas kehidupan percintaan di era saat ini, serta relevansinya dengan isu-isu gender yang terus berkembang.

Langgam Rinujit Asmara Laras Pelog Pathet Barang

Umpak :

7 6 5 6 3 5 3 2 3 5 6 7 5 6 7 6

Lagu :

• 7 • 6 • 5 • 6 • 3 • 5 • 3 • 2
 • • 7 6 • 56 7 6 • 66 675 565 3 2
Ka-la - mun tak ra-sa jro-ning ka-tres - nan ku i - ki

• 3 • 5 • 6 • 7 • 5 • 6 • 7 • 6
 • • • 3 5 627 • 2 3 7 • 5 7 6
I-ba-rat cri - pi - nge te - la

• 7 • 6 • 5 • 6 • 3 • 5 • 3 • 2
 • • 7 6 • 56 7 6 • 66 675 565 3 2
Ka-la - mun ka-re-met da-dya a-jur swa-lang wa-lang

• 3 • 5 • 6 • 7 • 6 • 7 • 6 • 6
 • • • 3 5 627 • 2 3 7 6 5367 5
Mu-ga mu-ga tres - na kang se - ja - ti

• 6 • 5⁺ • 4 • 5[~] • 7 • 6⁺ • 5 • 3[^]
 • • • • 6 5456 5 • • 672 7 • 65624 3
Ka-tres-nan sa-tu-hu ti-ne-bih sa - king ru -be -da

• 7 • 6⁺ • 4 • 5[~] • 6 • 7⁺ • 5 • 6[^]
 • • • • 2 7654 5 • 45456 7 • 232327 6
Pranyatane tresna tresna kang sejati gawe endah ing ati

• 5 • 3⁺ • 6 • 5[~] • 3 • 2⁺ • 4 • 2[^]
 • • • • • 75636 5 • 62•1 2 • 32343 2
Sun pra-se-tya no-ra ba-kal nge-ja-ti ing jan-ji

• 3 • 5⁺ • 7 • 6[~] • 5 • 7⁺ • 5 • 6[^]
 • • 3 5 • 676 5 6 • 6532675 • 3272356
Ka-tres - nan-ku i - ki tresna kang sejati tumekaning pa-ti

Gambar 3. Umpak dan lagu langgam Rinujit Asmara
 Sumber: Gambar oleh Vivi Euis Susanti)

Setelah sajian lancaran *Nala Tresna*, yang dalam hal ini *lancaran* identik menggambarkan suasana senang dan *gumyak* Susanti (2022) kemudian, dilanjutkan dengan struktur bentuk langgam yang diberi judul *Rinujit Asmara* yang diartikan sebagai perasaan cinta, dalam hal ini menunjukkan dinamika dari *lancaran* (suasana senang), kemudian masuk ke struktur *langgam* yang menggambarkan perasaan yang lebih mendalam.

Tabel 2. Cakepan/Syair Rinujit Asmara

Cakepan/Syair	Transliterasi
<i>Kalamun tak rasa jroning katresnanku iki</i>	Jika ku rasa di dalam cintaku ini
<i>Ibarat cripinge tela</i>	Ibarat keripik singkong
<i>Kalamun karemet dadya ajur swalang-walang</i>	Jika diremas akan hancur berkeping-keping
<i>Muga-muga tresna kang sejati</i>	Semoga cinta sejati
<i>Katresnan satuhe tinebih saking rubeda</i>	Cinta yang sesungguhnya dijauhkan dari cobaan
<i>Pranyatane tresna, tresna kang sejati gawe endah ing ati</i>	Sesungguhnya cinta, cinta yang sejati membuat hati bahagia
<i>Sun prasetya nora bakal ngejati ing janji</i>	Aku bersumpah tidak akan mengingkari janji
<i>Katresnanku iki tresna kang sejati tumekaning pati</i>	Cintaku ini, cinta yang sejati sampai mati

Analisis terhadap *cakepan/syair* tersebut. *Cakepan* ini merupakan ungkapan perasaan cinta yang mendalam, menggunakan majas

metafora dan simbolisme untuk menggambarkan kompleksitas emosi. Metafora pada hal ini menggambarkan kerapuhan cinta. Kripik singkong yang mudah hancur jika diremas melambangkan betapa rapuhnya perasaan cinta jika tidak dijaga. Ini menunjukkan pemahaman mendalam yang sejalan dengan pemikiran Yulaeliah (2023) tentang fenomena sosial yang sering terjadi di masyarakat yang kemudian diangkat menjadi sebuah karya.

Cakepan atau syair ini mengekspresikan sebuah harapan yaitu agar cinta yang sejati terhindar dari cobaan ("*tinebih saking rubeda*"). Hal tersebut mencerminkan keinginan akan hubungan yang stabil dan langgeng, yang bebas dari masalah. Ini tentunya sangat kompleks dan sesuai dengan normalisasi harapan di kehidupan manusia. "*Tresna kang sejati gawe endah ing ati*" (cinta yang sejati membuat hati bahagia) menegaskan bahwa cinta sejati menjadi sumber kebahagiaan. Ini adalah nilai universal yang diakui dalam masyarakat.

"*Sun prasetya nora bakal ngejati ing janji*" (aku bersumpah tidak akan mengingkari janji) adalah bentuk ungkapan komitmen. "*Katresnanku iki tresna kang sejati tumekaning pati*" (cintaku ini, cinta yang sejati sampai mati) adalah pernyataan cinta yang abadi serta ungkapan yang ideal tentang cinta pada tahapan melampaui batas waktu dan kehidupan, jika dikaitkan dengan era saat ini disebut *bucin* (dalam bahasa gaul). Sangat *relate* dengan fenomena kehidupan.

Playon Cakra Manggilingan Laras Pelog Pathet Barang

6 7 5 6[^]
 5[~] 3[~] 5[~] 6[~] 7[~] 6[~] 3[~] 2[~] 3[~] 2[~] 3[~] 2[~] 5[~] 6[~] 7[~] 6[~]
 [5 6 5 6 3 5 6 7 6 7 6 7 6 7 6 5]
 6 5 6 5 7 6 5 6 5 2 3 5 7 6 5 3[^]
 5 3 5 3 5 7 5 6[^]
 ⇒ ke rambangan kinanthi • 6 6 • 7 6 5 3
 Suwuk : 3 7 5 6[^]

Gambar 4. Playon Cakra Manggilingan (Sumber: Gambar oleh Vivi Euis Susanti)

Pemilihan *balungan* di atas di sesuaikan dengan contoh struktural bentuk kerangka *Playon Jugag laras slendro pathet manyura* yang diambil kerangka bentuk dan sistem kolotomiknya sehingga klimaks sajian *playon* dalam hal ini ditandai dengan adanya *suwuk gropak*. *Suwuk gropak* menurut Raharja et al., (2021) adalah *suwuk* yang berlangsung pada irama I dengan *laya* seseg, yang mengakibatkan adanya perubahan teknik tabuhan pada beberapa ricikan.

Playon Cakra Manggilingan sendiri mempunyai arti yakni putaran roda. *Playon Cakra Manggilingan*, bukan hanya sekedar klimaks melainkan penutup dirancang untuk membangkitkan resonansi emosional yang mendalam melalui dinamika musikal. Terinspirasi dari *Playon Jugag laras slendro pathet sanga*, *Cakra Manggilingan* mengambil esensi dari pergerakan yang dinamis, sesuai dengan makna harfiahnya, 'putaran roda'. Namun, tidak hanya sekedar representasi fisik karena putaran roda melambangkan siklus kehidupan manusia. Akan terjadi perubahan terus-menerus, dalam hal baik maupun hal buruk, senang maupun sedih dan itu menjadi bagian dari perjalanan hidup.

Cakra Manggilingan dalam konteks komposisi *Gesang*, mewujudkan simbol perjalanan musikal yang dialami manusia, menjadi sebuah refleksi dari dinamika kehidupan yang diwujudkan dalam alunan komposisi karawitan tradisi. Identik dengan *laya* yang cepat dan pola ritmik yang kompleks, *Playon Cakra Manggilingan* mewakili suasana yang intens dan penuh energi, mengajak penikmat seni untuk merenungkan makna esensi putaran kehidupan.

Pada gambar 4. Terdapat tanda baca garis pengulangan yang ditandai dengan simbol garis kurung dengan menggunakan font *kridhamardawa*. Kemudian apabila dilanjutkan *rambangan* maka akan ada perubahan notasi pada bagian *balungan* .66. 7653 dan jika *suwuk* maka tabuhan *balungan* diakhiri dengan nada 3756.

Bagian *Playon Cakra Manggilingan* menggunakan *rumpakan*. Notasi *rumpakan* sebagai berikut.

Rumpakan

5 6 5 6 3 5 6 7 5̄6̄5̄6̄7 5̄6̄5̄6̄7 6 7 6 5̄

• • • • 3̄ 5̄6̄ 2̄3̄ 7 3̄2̄ 7 3̄2̄ 7 6̄7 5̄6̄ 5̄3̄ 5

Ka-la-mun ci-nan-dra u - rip pi - ndha Ca-kramanggilingan

2̄3̄2̄3̄5 2̄3̄2̄3̄5 7 6 5 6 5 2 3 5 7 6 5 3̄

7̄6̄ 5 7̄6̄ 5 7 6̄5 3̄5 6 3̄2̄ 1 2̄3 5 7̄ 6̄5 2̄5 3

Wus-gi - na - ris a-ning a-lam do-nya ku-du tan-sah e-ling mring Ywang jagad raya

5̄6̄5̄6̄3 5̄6̄5̄6̄3 5 7 5 6̄

7̄2̄ 3 7̄2̄ 3 5̄6 7 5̄7 6

Ku - du tan-sah e-ling lan was-pa-da

Gambar 5. Rumpakan *Playon Cakra Manggilingan* (Sumber: Gambar oleh Vivi Euis Susanti)

Pada gambar 5. sajian *rumpakan* dilakukan secara koor/bersama-sama, baik itu dilakukan oleh *penggerong* maupun *sindhén*. Rumpakan berfungsi memberi karakter pada suatu gending Marsudi dalam Purnama & Satoto (2024). Terdapat penulisan tebal pada bagian font *balungan* yang diartikan sebagai tabuhan keras/*genjleangan*.

Tabel 3. Cakepan/Syair Rumpakan Cakra Manggilingan

Cakepan/Syair	Transliterasi
<i>Kalamun cinandra</i>	Jika dilihat
<i>Urip pindha Cakra Manggilingan</i>	Hidup seperti putaran roda
<i>Wus ginaris aneng ngalam donya</i>	Sudah ditakdirkan di dalam dunia
<i>Kudu tansah eling mring Ywang Jagad Raya</i>	Harus selalu ingat kepada Sang Pencipta
<i>Kudu tansah eling lan waspada</i>	Harus selalu ingat dan waspada

(Sumber: Gambar oleh Vivi Euis Susanti)

Cakepan atau syair *rumpakan Playon Cakra Manggilingan* merepresentasikan filosofi Jawa terkait dengan kehidupan manusia sebagai sebuah siklus yang akan terus berputar, kemudian dianalogikan dengan 'Cakra Manggilingan' atau putaran roda. Metafora tersebut menggambarkan pandangan kosmologis bahwa di dalam kehidupan manusia tidak akan selalu statis, tetapi akan

selalu dinamis serta selalu penuh dengan perubahan.

Konsep ‘*ginaris aneng ngalam donya*’ (ditakdirkan di dunia) mencerminkan determinisme dalam budaya Jawa, di mana peran penting dalam perjalanan hidup manusia adalah takdir itu sendiri. Namun, determinisme ini tidak bersifat fatalistik, melainkan diimbangi dengan beberapa ajaran Jawa dan juga menjadi sebuah pepatah Jawa yakni ‘*eling lan waspada*’ (ingat dan waspada). Ajaran tersebut menekankan poin penting dalam kehidupan yakni mengenai kesadaran diri dan

kewaspadaan dalam menghadapi kehidupan beserta siklus perubahannya.

Ajaran ‘*eling mring Ywang Jagad Raya*’ (ingat kepada Tuhan) hal ini merujuk pada dimensi spiritualitas Sunarto (2016) yang mengintegrasikan kehidupan duniawi dan kesadaran manusia akan keyakinan. Secara menyeluruh, syair ini mencerminkan sebuah pandangan holistik mengenai kehidupan manusia yang menggabungkan beberapa aspek di antaranya aspek kosmologis, etis, dan spiritual.

Rambangan Kinanthi

Kn/Kp	-3-					-3-		
6	7	2	2	2	2	2 7	2 3	
Mu - la - ne	wong	a - nom	i - ku					
Ing - kang	be - cik	ko - jah	i - pun					
Kn/Kp	-6-					-7-		Singget
2	7	6	6	6	6 7	27	2 327	•777 6567 •653 •567
Be - cik	ing - kang	a - ta - be - ri						(Selingan Balungan)
Si - ra	a - nggo - a	kang pas - thi						
Kn/Kp	-3-					-6-		
2	3	3	3	2	2	2 32	7 6	
Je - ja - go - ngan	lan wong	tu - wa						
Ing - kang	a - la	sing ga - ha - na						
Kn/Kp	-7-					-3-		
6	6	6 7	6 7	3	3	2 7	7 23	
Ing - kang	su - gih	ko - jah	u - gi					
A - ja	si - ra	ang - la - ko - ni						
Kn/Kp	-7-					-6-		Singget
6	7	7	7	7 2	7 6	3 2	7 6	•356 •356 •765 •3 2
Ko - jah	i ku	war na	war na					(Selingan Balungan)
Lan den	a was	wong a	ko jah					
Kn/Kp	-2-					-6-		
6	7	2	2	2	2	234	2 3276	Singget
A - na	a - la	a - na	be - cik					Gong
I - ya	ing	mang - sa	pu - ni - ki					

Gambar 6. Rambangan Kinanthi menggunakan selingan *balungan* (Sumber: Vivi Euis Susanti)

Pada Bagian *rambangan* menggunakan rambangan yang sudah ada dan *cakepan* bersumber dari *Kinanthi serat Wulangreh karya SISK Susuham Paku Buwana IV*. Namun, dibuatlah inovasi *garap* pada *balungan* menggunakan selingan *balungan*, dengan tujuan memberi penekanan pada rasa *seleh* dan juga

sesuai dengan konsep *mungguh*, *mandheg*, dan *garap* yang telah dikaji oleh Wahyuni & Aji (2023), sehingga dapat memberi setuhan dinamika musikal tradisi. Kemudian dalam hal ini *Rambangan kinanthi* menggunakan dua *cakepan* untuk mempertegas esensi narasi dan

juga variasi dari segi *garap*. *Cakepan* sebagai berikut.

Tabel 4. *Cakepan/Syair* Rancangan Kinanthi bait/pada 2, Kinanthi serat Wulangreh karya SISK Susuham Paku Buwana IV.

<i>Cakepan/Syair</i>	Transliterasi
<i>Mulane wong anom iku</i>	Oleh karena itu, sebagai pemuda
<i>Becik ingkang ataberi</i>	Seharusnya rajin
<i>Jejagongan lan wong tuwa</i>	Berkomunikasi dengan orangtua
<i>Ingkang sugih kojah ugi</i>	Yang kaya dengan cerita/pengalaman
<i>Kojah iku warna-warna</i>	Cerita/pengalaman itu banyak macam
<i>Ana ala ana becik</i>	Ada buruk dan ada baik

(Sumber: Sudrajat et al., 2018)

Tabel 5. *Cakepan/Syair* Rancangan Kinanthi bait/pada 2, Kinanthi serat Wulangreh karya SISK Susuham Paku Buwana IV.

<i>Cakepan/Syair</i>	Transliterasi
<i>Ingkang becik kojah ipun</i>	Pastikan kau ikuti pembicaraan yang baik
<i>Sira anggo a kang pasthi</i>	Pakailah yang pasti
<i>Ingkang ala sing gahana</i>	Yang kurang baik singkirkan
<i>Aja sira anglakoni</i>	Jangan dilakukan
<i>Lan den awas wong akojah</i>	Waspadalah ketika berbicara
<i>Iya ing mangsa puniki</i>	Di masa sekarang

(Sumber: Sudrajat et al., 2018)

Tabel 4 dan 5 menerjemahkan makna secara tekstual *cakepan* atau lirik yang digunakan dalam rancangan kinanthi. Menurut Nashruddin et al., (2024), secara khusus hal itu bertujuan untuk mendeskripsikan makna simbol sebagai etika masyarakat Jawa. Hal tersebut menjadi salah satu wujud representasi sosial yang diaplikasikan melalui *cakepan* pada rancangan kinanthi.

SIMPULAN

Membuat komposisi karawitan berbasis tradisi merupakan tantangan artistik yang membutuhkan pemahaman terkait struktur bentuk, musikal dan konteks budaya terutama dalam hal menjaga keseimbangan antara unsur-

unsur musik tradisional dan eksplorasi kreatif yang inovatif. Berdasarkan hasil penelitian terhadap karya komposisi karawitan berjudul *Gesang*, ditemukan bahwa penciptaan karya karawitan memerlukan pemahaman mendalam terhadap struktur bentuk gending, sistem pathet, serta harmoni nada yang berlaku dalam tradisi karawitan.

Aspek musikal, seperti pathet dan harmoni, menjadi elemen krusial yang harus dikuasai untuk mengekspresikan gagasan musikal secara bermakna dan tetap dalam koridor estetika karawitan tradisi. Salah satu temuan utama dari penelitian ini adalah pentingnya keselarasan antara pemilihan *garap* instrumen, struktur vokal, dan tema yang diangkat dalam komposisi. Setiap elemen *garap* tidak dapat dipisahkan satu sama lain, dan harus dirancang secara terpadu. Dalam proses kreatif ini, daya cipta individu sangat menentukan arah dan karakter karya, karena setiap seniman memiliki latar belakang pengalaman, pemahaman estetika, serta interpretasi budaya yang berbeda.

Terkait dengan konteks *Gesang*, tema cinta dan nilai rasa menjadi bagian dari narasi musikal yang diangkat secara simbolik. Oleh karena itu, perlu ditegaskan bahwa karya ini tidak hanya menyuguhkan struktur musikal yang estetik, tetapi juga menyampaikan pesan moral dan refleksi emosional tentang cinta, kemanusiaan, dan hubungan sosial melalui nilai-nilai rasa yang terkandung dalam musikal. Dengan demikian, hasil karya pun menjadi unik dan merepresentasikan nilai-nilai personal maupun sosial.

Karya *Gesang* juga memperlihatkan bagaimana unsur-unsur tradisi dapat diolah dan dikembangkan dengan pendekatan kontemporer tanpa menghilangkan esensi budaya yang menjadi akar dari karawitan itu sendiri. Komposisi ini tidak hanya menawarkan bentuk musikal yang estetik, tetapi juga menjadi representasi dari realitas sosial yang diangkat melalui pendekatan simbolik dalam seni pertunjukan. Temuan ini menunjukkan bahwa karya berbasis tradisi tetap memiliki ruang yang

luas untuk dikembangkan agar relevan dengan dinamika zaman, serta mampu menyampaikan pesan moral dan refleksi kehidupan masyarakat. Implikasi dari penelitian ini terhadap bidang seni karawitan cukup signifikan.

Karya seperti *Gesang* membuktikan bahwa inovasi dalam karawitan dapat menjadi sarana revitalisasi tradisi yang tidak hanya memperkaya bentuk-bentuk garap, tetapi juga membuka peluang baru dalam penciptaan komposisi yang lebih variatif. Hal ini memberikan inspirasi bagi para seniman dan akademisi untuk terus mengeksplorasi nilai-nilai tradisi dalam penciptaan karya seni yang kontemporer dan kontekstual.

Meski demikian, penelitian ini memiliki keterbatasan dalam hal pendekatan analisis yang lebih banyak berfokus pada proses kreatif dari sudut pandang pencipta. Belum banyak dibahas bagaimana persepsi dan tanggapan audiens atau komunitas karawitan terhadap karya tersebut, serta belum ada evaluasi mendalam mengenai efektivitas penyampaian pesan sosial yang terkandung dalam karya. Oleh karena itu, direkomendasikan untuk penelitian selanjutnya agar melibatkan analisis resepsi dari berbagai kalangan, seperti penonton, pengrawit, dan pengamat seni. Penelitian ke depan juga dapat mengintegrasikan pendekatan kolaboratif lintas disiplin atau menggunakan media teknologi sebagai bagian dari penciptaan dan penyajian karya, sehingga karawitan berbasis tradisi dapat terus berkembang dalam berbagai konteks pertunjukan dan pendidikan seni.

UCAPAN TERIMA KASIH

Rasa syukur dan apresiasi yang mendalam, penulis sampaikan melalui ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang telah terlibat membantu dalam penulisan ini. Lebih dari sekadar publikasi ilmiah, artikel ini merupakan bentuk penghormatan saya kepada Program Studi Seni Karawitan, Akademi Komunitas Negeri Seni dan Budaya.

Penulis percaya bahwa seni karawitan mempunyai potensi yang besar untuk terus berkembang dan relevan di era modern, dan penelitian ini merupakan salah satu upaya untuk melestarikan dan mempromosikan warisan budaya ini kepada generasi mendatang. Penulis berharap bahwa penelitian ini dapat memberikan kontribusi positif bagi perkembangan komposisi seni karawitan, khususnya di bidang seni karawitan tradisi. Penulis juga berharap bahwa artikel ini dapat menginspirasi para peneliti, praktisi, dan pecinta seni karawitan untuk terus menggali dan mengembangkan potensi seni yang luar biasa.

REFERENSI

- Ahmad, I. M., & Laksono, A. (2023). Upaya Paguyuban Budi Laras dalam Pelestarian Seni Karawitan di Kampung Tematik Seni Budaya Jurang Blimbing Kota Semarang. *Endogami: Jurnal Ilmiah Kajian Antropologi*, 6(2), 1–10. <https://doi.org/10.14710/endogami.6.2.1-10>
- Anggayanto, I. yogi, & Haryanto, T. (2023). Innovative Music Composition, “Reboisasi” | Komposisi Musik Inovatif, “Reboisasi.” *GHURNITA: Jurnal Seni Karawitan*, 1(3), 161. <https://doi.org/10.59997/jurnalsenikarawitan.v1i3.358>
- Atmojo, R. B. S., Marsudi, M., & Jatilinar, S. R. K. (2022). PRIYANGGA: Sebuah Komposisi Karawitan dalam Perspektif Personal. *Resital: Jurnal Seni Pertunjukan*, 23(3), 169–180. <https://doi.org/10.24821/resital.v23i3.6405>
- Barbot, B., & Lubart, T. (2012). Creative thinking in music: Its nature and assessment through musical exploratory behaviors. *Psychology of Aesthetics, Creativity, and the Arts*. <https://doi.org/10.1037/a0027307>

- Baskoro, H. (2021). Perkembangan Garap Musikal Gamelan Reyog Sanggar Solah Wetan Periode 2009-2012 Dalam Ajang Festival Reyog Nasional. ISI Surakarta.
- Budi Prasetya, H. (2012). Pathãat: Ruang Bunyi dalam Karawitan Gaya Yogyakarta. *Panggung*, 22(1). <https://doi.org/10.26742/panggung.v22i1.36>
- Dmytro, M. (2022). The “open” notation as a tool for creating a composer’s text (self-commentary). *Problems of Interaction Between Arts, Pedagogy and the Theory and Practice of Education*. <https://doi.org/10.34064/khnum1-63.02>
- Hartono. (2012). Perkembangan Estetika Musikal Seni Karawitan Jawa Dan Pengaruhnya Terhadap Masyarakat Pendukungnya. *Media Seni Dan Desain*, 1(1).
- Kusuma, A., & Haryanto, T. (2022). Karawitan Composition “Catra Patra” | Komposisi Karawitan “Catra Patra.” *GHURNITA: Jurnal Seni Karawitan*, 2(1), 1–8. <https://doi.org/10.59997/jurnalsenikarawitan.v2i1.374>
- Miller, C. J. (2023). When Is It Modernism? A Lesson from Indonesian Musik Kontemporer. *Twentieth-Century Music*, 20(3). <https://doi.org/10.1017/S1478572223000154>
- Mulyanto, R., Sulistyono, E. T., & Haryono, S. (2020). Building Character Values through Karawitan as Musical Arts Extracurricular Learning. *International Journal of Advanced Multidisciplinary Scientific Research*, 2(11), 1–18. <https://doi.org/10.31426/ijamsr.2019.2.11.211>
- Nashruddin, M. K., Rahmah, A. F., Faridah, N., Wardana, R. K., Wulandari, Y., & Duerawee, A. (2024). Etika Masyarakat Jawa dalam Serat Panitisastra: Suatu Kajian Hermeneutika Paul Ricoeur. *Jurnal Genre (Bahasa, Sastra, Dan Pembelajarannya)*, 6(1), 01–20. <https://doi.org/10.26555/jg.v6i1.9019>
- Nuraeni, L., Mariah, Y. S., & Sunaryo, A. (2022). Pertunjukan Kesenian Ebeg. *Ringkang*, 2(1), 121–131.
- Nuryadi, N., & Kholifa, I. (2020). Etnomatematika: Eksplorasi gamelan Jawa karawitan dengan pendekatan science, technology, engineering, and mathematics (STEM). *Jurnal Pendidikan Surya Edukasi (JPSE)*, 6(2). <https://doi.org/10.37729/jpse.v6i2.6810>
- Prabawa, A. K. (2022). Orientasi Istilah-Istilah dalam Pembelajaran Seni Karawitan Jawa melalui Aspek Psikologi Kognitif. *Indonesian Journal of Performing Arts Education*, 2(1). <https://doi.org/10.24821/ijopaed.v2i1.6109>
- Purnama, B., & Satoto, A. B. (2024). Peran Aransemen Gending Jagung-Jagung dalam Meningkatkan Kemampuan Menabuh Gamelan : Sebuah Pendekatan Edukatif. 12, 66–76.
- Purnomo, N. A., & Demartoto, A. (2022). Akulturasi Budaya Dan Identitas Sosial Dalam Gending Jawa Kontemporer Kreasi Seniman Karawitan Di Surakarta. *Jurnal Analisa Sosiologi*, 11(3). <https://doi.org/10.20961/jas.v11i3.60576>
- R.M Soedarsono. (2000). Metodologi Penelitian Seni Pertunjukan dan Seni Rupa. In Mspi. Masyarakat Seni Pertunjukan dan Seni Rupa.
- Raharja, B., Arsadani, R., & Asmoro, R. D. (2021). Suwuk Gropak Dalam Karawitan Pakeliran Wayang Kulit Gaya Yogyakarta. Results for “Soedarsono, M. (2000). Karawitan: Musik Tradisi Jawa. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.” in “My Publications”; Did You

- Mean Soedarso, m. (20). Karawitan: Muka Tradisi Jauh. Yogyakarta: Garap Many University Proses.?. Search in All Doc, 20(3), 176–188.
- Rahdiyati, S., Jatilinar, K., Studi, P., Karawitan, S., Seni, F., & Pancasila, G. (2020). Representasi Local Wisdom Dalam Karawitan Melalui Lagu Garuda Pancasila Sebagai Upaya Memperkuat Identitas Bangsa Di Kalangan Pemuda-Remaja. *Keteg, Jurnal Pengetahuan, Pemikiran, Dan Kajian Tentang “Bunyi,”* 20(1), 62–75.
- Ridwan, S. S., & Sari, W. P. (2023). Analisis Proses Kreatif dalam Pembuatan Konten Interaktif di Media Sosial Instagram Majalah Sunday. *Prologia*, 7(1), 62–70. <https://doi.org/10.24912/pr.v7i1.15781>
- Rudiana, M. (2017). Sundanese Karawitan and Modernity. *Panggung*, 27(3). <https://doi.org/10.26742/panggung.v27i3.278>
- Saepudin, A., Sahara, A., & Subuh, S. (2022). Penggalan Konsep-konsep “Wandali” Sebagai Upaya Melahirkan Model Penciptaan Karawitan. *Grenek Music Journal*, 11(2), 95. <https://doi.org/10.24114/grenek.v11i2.39021>
- Subowo, Y., & Wahyudi, A. (2023). “Ironing Salah”, Realitas Sosial Politik: Sebuah Proses Kreatif Karawitan yang berpijak pada Salah Gumun. *Resital:Jurnal Seni Pertunjukan*, 24(1). <https://doi.org/10.24821/resital.v24i1.8330>
- Sudrajat, S., Suryo, D., & Siswoyo, D. (2018). Moral Values of Javanese Leader in Serat Wedhatama. *Asian Social Science*, 14(3). <https://doi.org/10.5539/ass.v14n3p49>
- Suhardjono, & Nugroho, A. S. (2025). Swara Saronder: Sebuah Komposisi Karawitan Interpretasi Unsur Tiga dalam Instrumen Gamelan Jawa. 24(2), 117–131.
- Sumarsono, A. (2024). Musik Etnik di Era Modern: Inovasi dan Tradisi dalam Karya Kreatif. 12, 77–89.
- Sunarto, -. (2016). Filsafat Seni Nusantara. *Imaji*, 14(1). <https://doi.org/10.21831/imaji.v14i1.9537>
- Susanti, V. E. (2022). Lancaran Projotamansari sebagai Sumber Kreativitas Garap Karawitan. *DESKOVI: Art and Design Journal*, 5(1). <https://doi.org/10.51804/deskovi.v5i1.1587>
- Sutaryo, H. N., Widodo, T. W., & Simbolon, M. K. (2022). Penerapan Tangga Nada Pentatonis dalam Penciptaan Musik Gavotte untuk Kuartet Gitar. *Promusika: Jurnal Pengkajian, Penyajian, Dan Penciptaan Musik*, 10(2), 97–103.
- Vivi Euis Susanti. (2022). Musik Gamelan Kiai Kanjeng Analisis Genetik Dan Objektif. *Pengkajian Seni Musik Nusantara*, 5(3).
- Wahyuni, S., & Aji, A. S. (2023). Gethini : Sajian Mrabot Dan Kajian Garap Sindhen. *Keteg: Jurnal Pengetahuan, Pemikiran Dan Kajian Tentang Bunyi*, 23(1). <https://doi.org/10.33153/keteg.v23i1.4858>
- Widiantara, I. N. Y. P., Santosa, H., & Suartaya, K. (2020). Proses Penciptaan Komposisi Karawitan Kreasi Baru Paras Paros. *PROMUSIKA*, 8(1). <https://doi.org/10.24821/promusika.v1i1.3607>
- Yulaeliah, E. (2023). Akhir Zaman: Representasi Fenomena Alam dan Sosial melalui Komposisi Kacapi. *Resital:Jurnal Seni Pertunjukan*, 24(1). <https://doi.org/10.24821/resital.v24i1.8028>